

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Menurut Jatman (dalam Endraswara 2002:96) karya sastra dan psikologi memang memiliki kaitan yang erat, karena baik sastra maupun psikologi berdasarkan pada objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Sebagian besar karya sastra menceritakan kisah kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat permasalahan-permasalahan, sehingga menimbulkan perilaku sosial pada anggota masyarakatnya. Perilaku yang terjadi pada masyarakat tersebut sebagai bentuk kejiwaan dengan gejala-gejala tertentu. Gejala sosial yang mengakibatkan perubahan perilaku dapat dikatakan sebagai proses kejiwaan yang terjadi pada karya sastra.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah hasil kajian pengarang yang memperlihatkan kejiwaan manusia sebagai karya sastra.

Menurut Endraswara (2008:89) untuk memahami teori psikologi sastra terdapat tiga cara, yang pertama adalah pemahaman teori-teori psikologi yang kemudian dianalisis terhadap suatu karya sastra. Yang kedua adalah mendahulukan menemukan sebuah studi sastra untuk sebagai objek penelitian, lalu menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan oleh penulis. Yang ketiga secara bersamaan menemukan teori-teori dari objek penelitian.

## **2.2. Novel**

### **2.2.1. Definisi Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 11-12) novel adalah karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Selanjutnya, Nurgiyantoro menambahkan bahwa istilah *novella* dalam Bahasa Italia dan *novelle* dalam Bahasa Jerman yang secara harafiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, kemudian dengan seiring perkembangannya mempunyai pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Sedangkan Kosasih (2012:60) berpendapat bahwa “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra bersifat imajinatif yang mengisahkan masalah kehidupan tokoh yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

### **2.2.2. Unsur Pembangun Novel**

Nurgiyantoro (2010: 12-13) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur pembangun yang sama seperti karya fiksi lainnya, yaitu cerpen. Unsur-unsur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, karena novel memiliki isi cerita yang lebih Panjang dibandingkan dengan cerpen maka dalam novel pengarang dapat membahas lebih rinci, lebih dalam, dan dapat menampilkan permasalahan yang lebih kompleks.

Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur pembangun utama yang terlibat secara langsung dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik terdiri dari cerita, plot, penokohan, pelataran, penyudut pandangan, bahasa, dan moral. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra tetapi mempunyai pengaruh terhadap isi dari karya tersebut. Unsur-unsur

ekstrinsik adalah biografi pengarang, kondisi masyarakat sekitar dan nilai-nilai yang terkandung pada cerita.

### **2.3. Penokohan atau Karakterisasi**

Dalam sebuah karya fiksi terdapat istilah-istilah yang memiliki arti hampir sama seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Nurgiyantoro (2010: 247) menerangkan bahwa “istilah ‘tokoh’ merujuk pada orang, atau pelaku cerita, ... Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sikap dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.” Jones dalam Nurgiyantoro (2010: 247) menjelaskan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

#### **2.3.1. Teknik Penggambaran Penokohan Minderop**

Minderop (2011: 6) menjelaskan dalam melakukan penggambaran watak atau karakter tokoh pada umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam karyanya, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

##### **a. Metode langsung (*telling*)**

Metode langsung adalah penjelasan yang ditulis langsung oleh pengarang dan biasanya terdapat pada cerita-cerita masa lampau sehingga pembaca hanya mendapatkan informasi dari penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Pada metode ini, karakterisasi dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang.

##### **1. Penggunaan Nama Tokoh**

Penggunaan nama tokoh digunakan untuk menjelaskan dan menegaskan perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik satu tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggunaan nama dapat

mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Oleh karena itu, dengan melalui penamaan tokoh tidak hanya menggambarkan watak tokoh saja, bahkan dapat memunculkan tema pada novel, dan permasalahan dapat terungkap melalui cerminan karakter pada tokohnya.

## 2. Penampilan Para Tokoh

Metode ini mempunyai peranan penting yang berhubungan dengan kajian karakterisasi. Penampilan tokoh dapat berupa pakaian yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Dengan melakukan rincian tentang cara berpakaian tokoh dapat memberikan gambaran mengenai pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga diri tokoh tersebut.

## 3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan kebebasan dan tempat yang luas kepada pengarang dalam menentukan kisahnya. Pengarang secara intens mengawasi karakterisasi tokoh, karena pengarang dapat menggambarkan secara detail dengan konflik batin, pikiran, dan permasalahan serta perkembangan karakter tokohnya. Tidak hanya sekadar menggiring perhatian pembaca mengenai komentarnya tentang watak tokoh, pengarang juga dapat mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

### **b. Metode Tidak Langsung (*showing*)**

Metode tidak langsung adalah metode melalui dialog dan tingkah laku, metode ini tidak menggunakan tuturan pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menunjukkan dirinya secara langsung melalui dialog maupun tingkah laku yang dilakukan. Contohnya tokoh A yang setiap malam selalu merapikan dan mencuci alat makan yang telah digunakan, hal tersebut menggambarkan tokoh A yang rajin dan disiplin.

Pada metode tidak langsung, karakterisasi terbagi menjadi enam, yaitu karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, kosa kata serta karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

### 1. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi menjadi lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada, tekanan, kosakata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Para tokoh biasanya memiliki penetapan sifat yang lebih dari satu. Pengarang memberikan bukti melalui kutipan agar pembaca mempercayai bahwa sifat tokoh memang seperti itu.

### 2. Lokasi dan Situasi Percakapan

Percakapan yang berlangsung secara pribadi di malam hari dalam sebuah ruangan memiliki kesan yang lebih serius, berbeda jika melakukan percakapan di tempat umum pada siang hari. Percakapan yang dilakukan di ruang keluarga memiliki arti yang lebih signifikan daripada di jalan atau teater.

Namun pembaca perlu untuk mempertimbangkan alasan pengarang menampilkan percakapan yang dilakukan di jalan atau teater, karena hal tersebut dapat menjadi bagian penting dalam pengisahan cerita.

### 3. Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur

Jatidiri tokoh yang dituju penutur yang dimaksud adalah tuturan mengenai tokoh tertentu yang dilakukan oleh tokoh lainnya dalam sebuah cerita. Misalnya, tokoh A yang melakukan percakapan dengan tokoh B berasumsi bahwa tokoh C mungkin saja seorang penipu, karena

keduanya merasa adanya kejanggalan mengenai tokoh C yang cocok dengan deskripsi penipu menurut mereka.

#### 4. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat diketahui melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh sedang berbincang satu sama lainnya. Misalnya, tokoh A ketika melakukan diskusi seringkali mengutarakan pendapatnya secara langsung, menunjukkan bahwa tokoh ini ada seorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan berpikiran terbuka (*open minded*). Berbeda dengan tokoh B yang hanya diam saja, menunjukkan tokoh yang misterius dan cenderung menutup diri (*close minded*).

#### 5. Nada Suara, Tekanan, dan Kosa Kata

##### a. Nada Suara

Melalui nada suara pengarang dapat memberikan gambaran bagi pembaca mengenai watak tokoh dan juga gambaran sikap tokoh saat berbincang dengan tokoh lainnya.

##### b. Tekanan

Tekanan suara dapat menjadi gambaran yang penting mengenai tokoh. Hal ini dikarenakan tekanan suara dapat memperlihatkan wujud asli dari watak tokoh tersebut.

##### c. Kosakata

Melalui kosakata, pengarang dapat mengungkapkan fakta penting mengenai tokoh karena mampu memperlihatkan wujud asli dari tokoh.

## 6. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat ditelaah melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Pengarang menampilkan watak tokoh melalui sesuatu yang dilakukannya. Selain itu, tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh.

### 2.3.2. Prinsip Penokohan Karya Fiksi

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa proses pengenalan kedirian seorang tokoh itu tidak mudah. Terlebih jika tokoh tersebut memiliki kedirian yang kompleks. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi karakter dapat melalui prinsip pengulangan dan prinsip pengumpulan.

#### 1) Prinsip Pengulangan

Luxemburg, dkk (1992: 139) dalam Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa dalam mengenal tokoh dan kemudian menjadi akrab dengan tokoh tersebut pembaca dapat mengidentifikasi dari adanya kesamaan sikap, sifat, watak, dan tingkah laku yang muncul secara berulang pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan tersebut dapat dilakukan dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun dengan cara lain. Sifat kedirian tokoh yang muncul berulang kali pada umumnya untuk menekankan dan atau mendalami sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Oleh karena itu, prinsip pengulangan penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kedirian tokoh cerita.

#### 2) Prinsip Pengumpulan

Luxemburg, dkk (1992: 139) dalam Nurgiyantoro (2018) memaparkan bahwa kedirian tokoh dapat diidentifikasi dan ditemukan dengan cara mengumpulkan data-data yang tersebar pada keseluruhan cerita sehingga

dapat diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data kedirian tokoh penting karena dengan mengumpulkan data-data yang tersebar yang kemudian digabungkan untuk mendapatkan gambaran tokoh. Dalam prinsip pengulangan yang dikumpulkan adalah data kedirian yang serupa, sedangkan prinsip pengumpulan mengumpulkan data-data kedirian tokoh yang berbeda, khususnya untuk mengetahui tokoh kompleks yang memiliki sifat banyak dan berbeda-beda.

#### **2.4. Psikologi Penokohan**

Sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya. Sastra dan psikologi memang dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan mengenai aspek kejiwaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Minderop (2016: 59) bahwa “psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam”.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang memiliki unsur penokohan dalam ceritanya karena melibatkan tokoh-tokoh sebagai penggerak cerita dapat diteliti dengan teori psikologi. Dalam hal ini, tokoh yang dimaksud berarti gambaran manusia dalam sebuah cerita. Maka psikologi dapat meneliti tokoh sebagai manusia dalam cerita karena manusia memiliki unsur kejiwaan walaupun tertulis dalam karya sastra.

#### **2.5. Teori kepribadian Carl Gustav Jung**

Teori kepribadian menurut Jung (dalam Alwisol 2009:40-49) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kesadaran dan ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleks, serta sikap dan fungsi.

##### **1. Kesadaran dan Ego**

Ego berperan penting untuk perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan yang dapat masuk ke kesadaran. Ego ini berfungsi sebagai penyaring pengalaman yang masuk ke kesadaran agar jiwa manusia tidak stres atau lepas kendali karena pengalaman yang masuk secara bebas. Dengan

menyaring pengalaman, ego berusaha menjaga keutuhan dalam kepribadian dan memberi individu perasaan kontinuitas dan identitas.

## 2. Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleks

Pengalaman yang ditolak ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, melainkan disimpan dalam ketidaksadaran pribadi, sehingga keidaksadaran pribadi berisi pengalaman yang dilupakan, ditekan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Di dalam ketidaksadaran pribadi, sekelompok ide berupa perasaan-perasaan, fikiran-fikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan bisa jadi mengorganisir diri menjadi satu, itulah yang disebut kompleks. Tidak sedikit diketahui bahwa ada orang yang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, dan kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidaksadaran pribadi yang berhubungan dengan organisasi fikiran-perasaan-ingatan dan bermuatan emosi yang kuat. Kata apapun yang menyentuh organisasi itu akan menghasilkan respon yang tidak wajar.

## 3. Sikap dan Fungsi

Kecuali ego, semua aspek kepribadian yang telah dibahas berfungsi pada tingkat tak sadar. Selain itu, ada dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan taksadar, yaitu :

### a. Sikap Introversi dan Ekstraversi

Sikap introversi membawa pribadi ke pengalaman subjektif. Memusatkan diri pada dunia dalam dan pribadi, biasanya realita hadir dalam bentuk hasil amatan, memiliki kecenderungan menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahkan bisa saja antisosial. Umumnya orang introvertif itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal sendiri. Selain itu, orang introvertif juga mengamati dunia luar, mereka melakukannya secara selektif, dan menggunakan pandangan subjektif mereka sendiri.

Sikap ekstraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar daripada berfikir mengenai

persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ektravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, selalu tertarik dengan dunia luar. Ekstravert lebih mudah terpengaruh oleh dunia disekitarnya, dibandingkan oleh dunia dalamnya sendiri.

b. Fikiran – Perasaan - Pengindraan - Intuisi

Fikiran adalah fungsi intelektual, mencari keterkaitan hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, takut, marah, sedih, rasa sakit, gembira dan cinta. Fikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya menyertakan keharusan memutuskan sesuatu; misalnya apakah dua ide saling berkaitan atau tidak (berfikir) atau sesuatu itu menggembirakan atau tidak menggembirakan (perasaan).

Pengindraan melibatkan kinerja dari indera - melihat, mendengar, meraba, menjilat, membau, serta merespon rangsang dari dalam tubuh sendiri. Jadi, pengindraan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta kongkrit bentuk representasi dunia. Intuisi adalah persepsi secara taksadar atau subliminal, memperoleh kebenaran tanpa melalui fakta yang kongkrit.

### **2.5.1. Tipologi Jung (gabungan Sikap - Fungsi)**

Jung mengkombinasikan sikap dan fungsi untuk mendeskripsi macam-macam tipe kepribadian manusia. Jung pada dasarnya mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada paparan konsep sikap dan fungsi menggunakan paradigma tipe.

Dari kombinasi sikap (ekstravers dan introvers) dengan fungsi (fikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia, yaitu:

a) **Introversi-fikiran.** Orang yang dilihat dari emosinya datar, senang mengambil jarak dengan orang lain, cenderung tertarik terhadap ide-ide abstrak dibandingkan terhadap orang atau benda kongkrit lainnya. Orang dengan tipe ini senang bertualang dengan pikirannya sendiri, tidak peduli mengenai ide-idenya bisa diterima orang lain atau tidak. Terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan, dan dingin atau tidak ramah. Kata kunci tipe ini adalah sifat mengambil jarak – intelektual – tidak praktis.

b) **Ekstraversi-fikiran.** Orang yang cenderung tampil seperti tidak kenal orang (impersonal), dingin dan angkuh, menekan fungsi perasaannya, orang yang berprinsip kenyataan objektif, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga berharap orang lain seperti dirinya. Kalau tidak ada interpretasi individu, yang muncul adalah paparan fakta, tanpa orisinalitas atau kreativitas. Kata kunci tipe ini adalah sifat obyektif – kaku – dingin.

c) **Introversi-perasaan.** Orang yang memiliki perasaan emosional yang kuat tetapi senang menyembunyikan perasaan itu. Biasanya menilai segala hal dengan memakai persepsi-subyektif dibandingkan fakta-obyektif, tidak peduli pada pandangan dan keyakinan tradisional, pendiam, sederhana, tidak dapat diduga. Terkesan memiliki rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmonis, tetapi perasaannya tiba-tiba bisa hancur oleh emosi. Mengabaikan dunia obyektif, membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman, atau bersikap dingin kepadanya. Kata kunci tipe ini adalah sifat pendiam, kekanak-kanakan, tidak acuh.

d) **Ekstraversi-perasaan.** Orang yang memiliki perasaan yang mudah berubah seiring dengan perubahan situasi. Emosional dan penuh perasaan, tetapi juga senang bergaul dan pamer. Mudah akrab dalam bergaul dengan waktu yang singkat, tidak sulit untuk beradaptasi dengan sekitar. Kata kunci tipe ini adalah sifat bersemangat – periang – sosiabel.

e) **Introversi-pengindraan.** Orang dengan tipe ini cenderung tenggelam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri, seringkali memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Selalu tampil kalem, bisa mengontrol diri, namun membosankan. Dia bukan tidak dipengaruhi fakta atau kenyataan, tetapi fakta atau kenyataan itu diterima dan dimaknai secara subjektif, yang bisa saja tidak ada hubungannya dengan fakta aslinya. Kata kunci tipe ini adalah sifat pasif – kalem – artistik.

f) **Ekstraversi-pengindraan.** Tipe orang yang realistik, praktis, dan keras kepala. Menerima fakta begitu saja tanpa dipikirkan mendalam. Terkadang bisa juga sensitif, menikmati cinta dan gairah. Sensasi indranya tidak dipengaruhi oleh sikap subjektif, mampu membedakan fakta secara rinci. Kata kunci tipe ini adalah sifat realistik – merangsang – menyenangkan.

g) **Introversi-intuisi.** Orang yang terisolir dalam dunia gambaran primordial yang terkadang mereka sendiri tidak tahu maknanya. Orang bertipe ini mungkin juga tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Cenderung tidak praktis, memahami fakta secara subjektif. Namun seringkali memiliki persepsi intuitif sangat kuat dan mampu mendorong orang lain mengambil keputusan yang istimewa. Kata kunci tipe ini adalah sifat mistik – pemimpi – unik.

h) **Ekstraversi-intuisi.** Orang bertipe ini memiliki orientasi faktual, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi, yang mungkin sekali bertentangan dengan fakta itu. Untuk memecahkan suatu masalah, data sensoris justru menjadi sarana untuk menciptakan data baru secara intuitif. Selalu mencari dunia baru untuk ditaklukan. Bisa sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru, tetapi minatnya terus menerus bergerak dan berubah. Kata kunci tipe ini adalah sifat efektif – berubah – kreatif.

## 2.6. Novel Itaino Itaino, Tonde Yuke

Novel Itaino Itaino, Tonde Yuke merupakan novel karya Sugaru Miaki. Novel ini diterbitkan tahun 2014 oleh penerbit Kadokawa Corporation dengan tebal 370 lembar. Selain versi bukunya, dirilis juga versi digital dengan tebal 320 lembar. Sedangkan, untuk novel ini tidak ada versi terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

### a. Unsur Pembentuk Novel Itaino Itaino, Tonde Yuke

Novel ini menceritakan kisah kehidupan laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan kasih sayang meski hanya tersirat dalam kisah penuh tragedi namun mereka tetap menjalaninya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa novel ini bertema drama, misteri, dan psikologikal, dengan tema sampingan *romance*. Setting waktu novel ini dari usia tokoh utama 12 tahun (kelas 6 Sekolah Dasar) hingga usia 22 tahun, sedangkan setting tempat pada novel ini terdiri atas Jepang (lokasi pastinya tidak diceritakan), di sebuah kelas SD, rumah Mizuho kecil, apartemen Mizuho dewasa, taman, taman bermain.

Alur atau jenis plot yang digunakan pada novel ini adalah alur campuran, hal ini dikarenakan jalan cerita berbanding lurus dengan berjalannya waktu, tetapi ada beberapa bagian yang menunjukkan *flashback* baik dari tokoh utama Mizuho maupun dari sudut pandang tokoh lainnya. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah Mizuho Yugami dan Kiriko Hizumi sebagai tokoh utama, kemudian Haruhiko Shindo, dan Shiori Saegusa sebagai tokoh tambahan. Novel ini memiliki dua sudut pandang, dari sepuluh *chapter* yang ada, *chapter* satu sampai delapan dan *chapter* sepuluh merupakan sudut pandang Mizuho dan khusus *chapter* sembilan merupakan sudut pandang Kiriko.

**b. Sinopsis Novel Itaino Itaino, Tonde Yuke**

Mizuho dan Kiriko adalah teman sekelas saat SD, mereka sebelumnya tidak pernah saling bertegur sapa. Pada pertengahan tahun kelas 6 SD, Mizuho harus mengikuti ayahnya untuk pindah ke lain kota. Pada hari terakhir Mizuho di sekolah lamanya, tiba-tiba Kiriko menyapa Mizuho dan meminta untuk pulang bersama. Saat sudah sampai rumah, Kiriko meminta Mizuho untuk menjadi sahabat pena. Meskipun sempat terheran, Mizuho tetap menyetujuinya. Selama bertukar surat, Mizuho melihat jika kehidupan Kiriko sudah jauh lebih baik daripada saat SD dahulu melalui surat yang ia terima. Mizuho yang merasa kehidupannya setelah pindah pun ternyata sama saja, merasa malu dan memutuskan untuk menuliskan kebohongan dalam suratnya, yaitu kehidupan sempurna yang hanya ada dalam imajinasinya saja.

Tanpa diketahui Mizuho, sebenarnya Kiriko mengalami nasib yang tidak jauh berbeda sebenarnya. Saat keduanya SMA, Kiriko mengirimkan surat berisi permintaan untuk bertemu dengan Mizuho. Mizuho yang takut rahasianya terbongkar, memutuskan untuk tidak membalas surat tersebut. Pada akhirnya, Mizuho secara sepihak memutuskan komunikasi diantara mereka.

Saat tahun keempat di Perguruan Tinggi, sahabat satu-satunya Mizuho yang bernama Shindo meninggal dunia. Itulah yang membuat Mizuho untuk kembali mencoba mengirim surat kepada Kiriko setelah lima tahun lamanya. Kemudian, mereka membuat janji untuk bertemu. Namun di hari mereka hendak berjumpa, Kiriko tidak kunjung tiba. Mizuho yang menunggu seharian akhirnya memutuskan untuk pulang.

Mizuho mampir untuk membeli minuman keras di super market, setelah menghabiskannya, ia yang merasa kecewa mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Mizuho menabrak seorang gadis SMA. Tetapi, ternyata gadis tersebut mempunyai kemampuan unik untuk menunda sesuatu,

termasuk kematiannya. Gadis tersebut memperkirakan efek kemampuannya bertahan selama sepuluh hari. Dalam sepuluh hari, gadis SMA tersebut meminta bantuan Mizuho untuk membalas dendam terhadap orang-orang yang menyakitinya selama ini. Mizuho yang merasa bersalah, tentu saja tidak bisa menolak. Mizuho membantu gadis tersebut untuk melakukan serangkaian pembunuhan.

Sampai di hari ke sepuluh, gadis SMA tersebut sudah selesai melakukan serangkaian balas dendam dengan tujuh belas korban. Dan orang terakhir yang hendak ia balas dendam adalah Mizuho. Sesuai kesepakatan yang sudah ditentukan bersama, sang gadis lalu mencoba memastikan sesuatu hal terlebih dahulu. Si gadis kemudian tidak membunuh Mizuho, karena hal tersebut seperti mengabulkan keinginan Mizuho. Gadis itu lalu pergi meninggalkan Mizuho.

Mizuho lalu berbaring di atas kasurnya, ia melihat gunting yang hendak digunakan untuk membunuhnya. Mizuho mencoba untuk meyakinkan dirinya agar mengakhiri hidupnya sendiri, namun hal itu tidak terjadi karena Saegusa mengetuk pintu apartemennya. Saegusa kemudian memberi saran Mizuho untuk mencari gadis SMA itu sebelum terlambat dan menjadi hal yang akan ia sesali. Selama pencarian, Mizuho berpikir mengenai sikap aneh yang gadis itu tunjukkan, dan dari beberapa petunjuk yang ia kumpulkan dalam kepalanya, Mizuho menyimpulkan satu fakta. Gadis SMA itu adalah Kiriko. Mizuho menemukan Kiriko yang ternyata berada di taman, dimana taman tersebut adalah tempat Mizuho menunggu Kiriko beberapa hari lalu.

Sudut pandang kemudian berganti menjadi sudut pandang dari Kiriko. Lima tahun yang lalu saat SMA, sebenarnya Kiriko dan Mizuho bertemu. Mereka menjadi dekat, Mizuho selalu ada disaat Kiriko membutuhkannya. Kiriko diketahui mempunyai ayah tiri yang kasar, dan tibalah hari dimana Kiriko dikasari hingga babak belur sampai Mizuho datang

menyelamatkannya. Mizuho kemudian membunuh ayah tirinya, dan mereka pergi ke sebuah taman bermain dan menaiki wahana roller coaster. Lalu, terjadi sebuah tragedi dimana Mizuho tewas saat itu. Kiriko yang merasa bersalah menggunakan kemampuannya untuk “menunda” hal tersebut terjadi. Ia menunda hingga lima tahun ke belakang, dimana alur cerita ini dimulai. Begitu menggunakan kemampuannya, Kiriko berhenti menua, fisiknya tetap terlihat seperti remaja tujuh belas tahun dan ingatannya tentang Mizuho selama lima tahun itu menghilang.

Akhir kisah tragis ini adalah ketika semua efek “penundaan” yang dilakukan Kiriko perlahan-lahan mulai menghilang, Mizuho menyadari bahwa taman bermain yang mereka datangi hanyalah tempat terbengkalai dan hanya ada mereka berdua saat itu. Momen-momen indah Mizuho bersama Kiriko telah kembali dalam ingatan Mizuho, namun bersamaan dengan salju yang jatuh menimpa kepala dan pundaknya, Mizuho merasa semuanya memudar, disaat terakhir ia memeluk dan menepuk kepala Kiriko, dan berkata, “rasa sakit, rasa sakit, pergilah.” (*Itaino itaino, tonde yuke*)